

Anoninitas Dan Kebebasan Berpendapat Di Media Sosial

Fathiya Cinindyta Utari

Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

Email : Fathiya.cinindyta@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena anoninitas dalam media sosial memunculkan dampak positif dan negatif yang signifikan. Dari segi positif, anoninitas memberikan ruang ekspresi tanpa identitas, memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan isi hati mereka dengan bebas. Ini tidak hanya memperkaya kreativitas dalam menulis tetapi juga memberikan kebebasan berekspresi yang lebih besar. Namun, di sisi lain, anoninitas juga membawa dampak negatif seperti ketidakpercayaan diri individu dalam menunjukkan identitas, penggunaan anoninitas untuk tujuan tidak senonoh atau penyebaran trik yang merugikan, serta kesulitan dalam mengontrol batas yang dapat mengarah pada perilaku berbahaya. Anoninitas juga meningkatkan risiko penyalahgunaan informasi yang dapat mengarah pada kejahatan cyber, merugikan pemilik asli informasi, atau pihak terlibat. Dengan mayoritas pengguna internet di Indonesia aktif menggunakan media sosial, permasalahan dalam jejaring sosial sering terjadi. Kurangnya kesadaran akan etika dalam berkomunikasi di media sosial menjadi penyebab utama permasalahan ini. Ujaran kebencian sering muncul dan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, penting untuk berinteraksi di media sosial dengan bahasa yang sopan dan memperhatikan etika komunikasi guna menghindari konflik yang tidak diinginkan.

Kata kunci: *Anoninitas ; Kebebasan Berpendapat ; Sosial Media*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita berinteraksi baik itu seorang individu dengan individu lain. Internet menjadi ruang digital baru yang menciptakan ruang budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran internet akan memberikan banyak kemudahan bagi penggunaannya. Di Internet, Anda dapat mencari berbagai akses informasi dan hiburan di seluruh dunia. Internet melampaui dimensi kehidupan, waktu, dan ruang pengguna serta dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, di mana saja.

Belakangan ini sudah banyak akun-akun anonim di media sosial. Akun anonim adalah akun di mana pengguna menyamarkan identitas aslinya di media sosial. Anoninitas berasal dari bahasa Yunani yang berarti "tanpa nama" yang digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang berupa orang atau benda. Orang-orang menggunakan akun anonim untuk berbagai tujuan, terkadang beberapa orang dalam mengatasi masalahnya membuat akun fiktif (tanpa nama asli) untuk lebih ekspresif ketika berkomunikasi dengan teman lain. Akun anonim, akun palsu, dan akun meragukan lainnya ditulis, dikomentari, digunakan di media sosial, atau di dunia maya ketika kita tidak ingin orang lain

mengetahui identitas asli kita. Dengan menggunakan akun anonim, kita bebas dan lebih percaya diri dalam menulis, berkomentar, dan berkreasi. Dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, banyak orang menggunakan jejaring sosial yang berbeda.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pendekatan gabungan antara analisis kuantitatif dan kualitatif untuk menyelidiki anominitas dan kebebasan berpendapat di media sosial. Data akan dikumpulkan melalui observasi perilaku online di platform media sosial yang relevan dengan fenomena tersebut, serta melalui survei daring untuk mendapatkan pandangan kuantitatif dari pengguna media sosial tentang anominitas dan kebebasan berpendapat. Selain itu, wawancara mendalam dengan sejumlah responden akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman individu terkait fenomena ini. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif dan analisis inferensial untuk data kuantitatif, sementara data kualitatif akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif tematik. Hasil dari analisis kuantitatif dan kualitatif akan digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara anominitas dan kebebasan berpendapat di media sosial, serta implikasinya terhadap dinamika sosial dan politik dalam konteks daring. Kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan dari analisis data, dengan pertimbangan terhadap literatur yang relevan dan implikasi kebijakan yang mungkin timbul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anominitas merupakan salah satu sarana untuk mengemukakan pendapat dengan percaya diri dan tanpa rasa takut. Fitur anominitas sekarang sudah menjadi salah satu fenomena yang banyak dapat ditemui dalam penggunaan media sosial. Menurut Association for the Advancement of Science, anominitas dipercaya memiliki dampak positif, dan mereka menganggap komunikasi anonim sebagai hak asasi manusia dan setuju bahwa hal tersebut harus menjadi kebebasan.

Anonimitas tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memiliki dampak negatif yaitu seperti perilaku anti-normatif, anti-sosial, dan agresif seperti cyberbullying. Kasus cyberbullying dengan akun anonim sangat sering terjadi di Indonesia. Seperti yang diungkapkan di beberapa laman berita bahwa yang kerap menjadi sasaran ungkapan tidak pantas oleh pengguna akun anonim adalah selebriti hingga anak-anaknya, seperti beberapa selebriti yang anaknya mendapatkan ujaran kebencian dari akun anonim yaitu Ayu Ting Ting, Anang Hermansyah, Mulan Jameela, hingga Rachel Venya yang kasusnya sedang marak diperbincangkan beberapa bulan yang lalu, dimana Rachel Venya berserta anak-anaknya mendapatkan begitu banyak ujaran kebencian di salah satu platform yaitu detik forum, dimana di dalam forum tersebut, para penggunanya menggunakan akun anonim untuk membuat ujaran kebencian kepada banyak

selebriti. Anonimitas mempersulit kontrol batas dan dapat menyebabkan perilaku berbahaya bagi pengguna. Hal ini juga sering terjadi ketika pengguna media sosial lain yang berbagi aktivitas atau informasi tentang dirinya di dunia maya, mereka berpontesi menjadi sasaran. Informasi tersebut kemudian disalahgunakan, mengarah pada cybercrime dan pada akhirnya dapat merugikan pemilik asli informasi tersebut atau kedua belah pihak.

Pada dasarnya, jejaring sosial dirancang untuk memudahkan setiap orang berkomunikasi dengan orang lain. Anonimitas dapat dipilih ketika seseorang ingin mengakses jejaring sosial. Pilihan untuk menjadi akun anonim di dunia online diyakini dapat melindungi privasi dan menghindari potensi penyalahgunaan informasi pribadi yang sering terjadi, ancaman kejahatan dunia maya, dan kebebasan berpendapat. Namun, kebebasan akun anonim juga membawa risiko penyalahgunaan. Sekarang banyak ditemukan akun anonim yang tidak dapat lepas dari aktivitas kejahatan dunia maya yang membahayakan pengguna jejaring sosial lainnya. Media sosial bekerja sebagai fasilitator online, dan juga berfungsi dalam memperkuat ikatan dan koneksi sosial antar pengguna. Jejaring sosial tidak hanya memfasilitasi interaksi jarak jauh, tetapi setiap pengguna memiliki kesempatan untuk menulis dan membuat ID mereka sendiri. Ini biasanya terlihat dalam fungsi profil. Kemudian gunakan akun kita untuk berkomunikasi secara virtual dengan pengguna lain dan menikmati informasi yang ingin kita dapatkan.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan media sosial ini menghasilkan model lain dalam berkomunikasi yakni komunikasi berbasis komputer atau yang disebut Computer Mediated Communication. CMC ialah aktivitas interaksi antara orang-orang yang dilakukan menggunakan perantara yakni komputer. CMC dengan Internet dapat berperan sebagai dimensi identitas sosial pengguna. Orang dapat berkomunikasi satu sama lain melalui komputer dan jaringan, di mana mereka dapat berbicara, bertukar ide, pendapat, dan menggabungkan kepribadian mereka. Saat ini, anonimitas online memainkan peran yang cukup signifikan dengan menyediakan ruang untuk berekspresi dan berinteraksi. Tingkat anonimitas seseorang yang tinggi di dunia maya memberinya lebih banyak kebebasan dan dorongan untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan dirinya di ruang online.

Ketika berbicara tentang jejaring sosial, anak muda menggunakan jejaring sosial untuk mengekspresikan diri dengan mengunggah teks. Salah satunya melalui platform Twitter. Hal ini berdampak positif karena kreativitas yang dapat dikembangkan sebagian orang melalui tulisan untuk inspirasi. Jejaring sosial umumnya mempengaruhi dunia pendidikan dan berdampak positif bagi perkembangan mental peserta didik, khususnya remaja milenial yang khawatir dengan karir pendidikannya. Namun, selain itu, berdampak negatif pada fakta bahwa pemilik akun anonim tidak percaya diri untuk mengungkapkan identitas aslinya. Beberapa penelitian telah mengaitkan perilaku anonim sebagai penyebab efek buruk pada penggunaan Internet dan jejaring sosial.

Berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan Youtube memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara terbuka melalui

kolom komentar. Kolom komentar tidak hanya menegaskan identitas Anda sebagai entitas sosial dengan menjaga komunikasi meski dipisahkan oleh jarak atau ruang, tetapi juga berfungsi sebagai wadah diskusi. Namun, komentar sering kali tidak hanya mencakup komunikasi yang ramah, tetapi juga kata-kata hujat, teguran, atau sekadar komentar sinis.

Fitur anonimitas Cyberspace digunakan sebagai perisai sehingga kita dapat mengekspresikan apa yang kita inginkan tanpa mengkhawatirkan hasilnya. Ilusi keamanan dan identitas yang tersembunyi di balik layar ini memudahkan untuk melupakan batas-batas etika, empati, dan kebebasan berekspresi, seolah-olah pengguna tidak berinteraksi dengan orang lain yang tentunya juga memiliki rasa emosional. Bagi orang yang suka melontarkan ujaran kebencian, hinaan dan komentar negatif tidak lebih dari surat yang ditulis di dunia maya. Namun bagi korban yang menderita, ucapan tajam tersebut tidak hanya melukai hati, tetapi juga mengganggu pemikiran korban itu sendiri dan hubungan antara korban dengan lingkungannya.

Tidak semua orang dapat mempertahankan keadaan pikiran yang tenang, bahkan jika dimarahi setiap hari karena kritik dan hinaan yang keras. Mengingat meningkatnya penggunaan jejaring sosial di berbagai bidang kehidupan, fenomena ini tampaknya akan semakin berkembang dan tidak akan membaik dalam waktu dekat. Menurut hasil survei Broadband Search (2020), jumlah korban cyberbullying sekitar 36,5%, dan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Kasus akun anonim seperti ini seperti memberikan penggunanya topeng dan membiarkan mereka untuk menggunakan hak mereka dalam kebebasan berkomnetar dan berpendapat, tetapi jadinya menimbulkan pertanyaan apakah para pemilik akun anonim ini memang semua awalnya sudah jahat dan memiliki kepribadian yang buruk? Jawabannya adalah tentu tidak selalu begitu. Faktanya, sebenarnya menggunakan akun anonim tidak masalah, dimana menggunakan nama yang berbeda atau punya banyak akun untuk mengungkapkan pendapat secara lebih terbuka tanpa malu-malu, apalagi jika pendapatnya bertentangan dengan pendapat orang lain. Di sini, anonimitas dapat menjadi alat untuk mempromosikan keragaman ide dan kebebasan berekspresi.

Dari kasus-kasus akun anonim yang sedang marak beberapa bulan belakangan ini, dapat dikaitkan dengan penghargaan yang diberikan oleh Microsoft dari hasil penelitiannya tidak lama ini yaitu sebagai negara dengan tingkat kesopanan pengguna internet terendah se- Asia Tenggara dan Indonesia menduduki urutan keenam. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian Microsoft, bahwa tingkat penggunaan internet dengan skala besar berdampak buruk apabila terjadi di negara Indonesia, dampak buruknya melainkan penurunan tingkah laku dan moral masyarakat. berdasarkan hasil survei yang dilakukan di wilayah Asia Pasifik yang berjudul "Digital Reputation" terhadap 1.240 responden menunjukkan bahwa kekuatan anoninitas paling banyak digunakan di Asia Tenggara sebesar 35%. Dalam hal ini, Indonesia memiliki jumlah pengguna Facebook dan Instagram terbesar keempat di dunia dan terbesar di

Asia. Maka dapat dikatakan bahwa netizen Indonesia dengan jumlah pengguna media sosial terbanyak memiliki banyak akun anonim.

Berdasarkan pernyataan di atas tentang anonimitas pengguna Internet, salah satu isu utama yang dibahas adalah kebebasan yang berlebihan. Anonimitas sekarang-sekarang ini berbentuk akun kedua tanpa identitas, sebagai ruang baru bagi pengguna untuk mengekspresikan diri dan melakukan aktivitas di Internet. Dalam beberapa kasus, menggunakan akun anonim dapat meningkatkan kemungkinan perilaku manusia berbuat kejam. Karena tidak memiliki identitas secara publik, sehingga mereka bertindak sesuka mereka dan tentunya mereka harus bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan mereka di Internet. Akun kedua ini dirasa tumpang tindih di bawah bayang-bayang hukum. UU ITE yang di kira sebagai solusi, sebenarnya tidak menyelesaikan masalah sama sekali. UU ITE tidak secara bebas dapat disesuaikan dengan netizen.

Dilihat dari hal-hal yang sudah terjadi bisa digambarkan bahwa netizen Indonesia bisa bertransformasi menjadi bangsa yang manusia mayanya tidak mempunyai moral, mereka bisa baik dan jahat dalam waktu yang bersamaan. Berdasarkan penelitian Microsoft diatas seharusnya sudah menjadi sindiran bagi kita yaitu bangsa Indonesia bahwa seharusnya kita yang diketahui kaya akan adat-istiadat, budaya, dan kesopanan harusnya dipegang teguh oleh setiap masyarakat Indonesia, dan platform internet itu menjadi lahan untuk kita mencerminkan budaya dan kesopanan tersebut. Penelitian Microsoft tersebut benar-benar menjadi sindiran kuat bagi kita bangsa Indonesia akan kejatuhan moral bangsa di kancah internasional.

Jika ditelusuri lebih dalam lagi, ini bukan hanya sekedar masalah bagi pengguna internet, melainkan masalah bagi pemerintah di semua bidang, peraturan pemerintah, terutama UU ITE yang seharusnya lebih kuat dan lebih tegas lagi. Karena kelamahan hukum tersebut, kesalahan yang sama sering terjadi dan tidak ditindaklanjuti. Oleh karena itu butuh dalam menyusun dan menegakkan UU ITE butuh tinjauan lebih dalam lagi.

Selain itu, wacana pembersihan moral media sosial harus sangat digalakkan. Pengguna jaringan setidaknya harus mempertimbangkan moral sebelum melakukan tindakan apa pun (komentar/status, dll) di media sosial. Oleh karena itu, jika tindakan yang dilakukan dapat diproses secara hukum, tindakan tegas harus diambil. Sudah menjadi kebenaran umum bahwa kepribadian dan sikap seseorang pada dasarnya dikonstruksi oleh lingkungan sosialnya, mulai dari keluarga hingga seluruh masyarakat. Lingkungan dengan etika yang baik akan membentuk etika sosial dan pribadi yang baik pula. Peran tokoh sosial dalam pembentukan etika pribadi khususnya dalam keluarga sangat penting. Sederhananya, netizen yang kasar pasti tidak berasal dari keluarga beradab. Oleh karena itu, masalah etika netizen juga menjadi masalah pendidikan keluarga secara langsung.

Selain itu, faktanya mayoritas pengguna internet masih berusia remaja. Saat bermain online/media sosial, orang tua memiliki peran penting dalam mengontrol dan memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Pendidikan

formal juga berperan penting dalam membentuk akal dan kepribadian, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Penggunaan Internet yang efektif dalam pendidikan akan menyampaikan semangat akademik kepada siswa dalam penggunaan Internet. Semangat akademik bersama dengan pendidikan kepribadian yang dibiasakan pada akhirnya mempengaruhi kebiasaan bermain internet siswa. Oleh karena itu, kita hadir bukan sebagai netizen amoral yang bermain internet sesuka hati, tetapi sebagai netizen dengan karakter dan konten akademis.

Penggunaan akun anonim di media sosial sampai dijadikan perdebatan dalam sebuah diskusi pada festival SXSW 2012 di Austin, Texas, Amerika Serikat. Dimana Collete Vogele, seorang dewan senior Hak Cipta Microsoft merasa keberatan dengan adanya akun anonim, dan menyarankan kebijakan anti anonim dan anti nama samaran untuk mengurangi kasus gangguan online terutama kepada kaum perempuan. Vogele berkata bahwa anoninitas memang punya tempat di masyarakat, tetapi tidak semestinya memperbolehkannya di situs sosial. Sedangkan Cindy Cohn, yaitu Direktur Hukum Electronic Frontier Foundation mengatakan bahwa anoninitas dibutuhkan sebagai alat untuk kebebasan berekspresi dan memainkan peran penting dalam gerakan-gerakan prodemokrasi seperti Arab Spring (Revolusi Arab). Menurut Cohn, penggunaan anoninitas adalah untuk melindungi ide-ide tak populer dan kebebasan berpendapat.

Faktanya, sebagian besar pengguna internet di Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Pernyataan tersebut mendukung jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia, yaitu 59% dari total populasi atau sekitar 160 juta pengguna. Perkembangan ini tentunya erat kaitannya dengan perkembangan tuntutan kebebasan berekspresi di media sosial. Kebebasan berekspresi di media sosial diterima begitu saja mengingat Pasal 28 ayat 3 UUD 1945 yang menjadi payung hukum kebebasan berekspresi. Hak Asasi Manusia diabadikan dalam UU No. 39 Tahun 1999. Pasal 14 sampai 32 melindungi kebebasan berekspresi, baik lisan, tertulis atau sebaliknya. Namun, penggunaan hak yang tidak tepat pasti akan menimbulkan masalah.

Mengekspresikan opini di media sosial, bahkan dengan fitur anonim, memungkinkan orang untuk merespon dan mengemukakan pandangan mereka dalam berbagai konteks, baik sosial, politik, atau ekonomi. Penyalahgunaan fasilitas media sosial pasti akan menimbulkan dampak negatif seperti penipuan, ujaran kebencian, dan argumentasi penipuan, yang hanya sebagian kecil dari sekian banyak dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari penyalahgunaan kebebasan berekspresi di media sosial. Dilema etika meningkat ketika media sosial semakin berkembang, termasuk pelanggaran data dan intimidasi. Etika berguna dalam konteks ini untuk mengarahkan orang pada tindakan, dalam konteks berpendapat di media sosial, etika yang diterapkan harus sesuai dengan norma-norma yang tetap.

Salah satunya adalah etika teleologis, yang membahas tindakan baik atau buruk berdasarkan tujuan yang akan kita capai. Dalam etika teleologis, berbeda dengan etika deontologi atau moral karena membahas bagaimana kita bertindak

dalam situasi tertentu dan memperhitungkan konsekuensi yang dihasilkan. Dalam penerapannya, etika teleologis terbagi menjadi dua aspek, yaitu egoism etis dan utilitarianisme. Ketika keduanya diimplementasikan dalam kebebasan berekspresi di media sosial, mereka bisa membatasi penggunaannya. Pertama, egoism etis adalah moralitas yang menghargai suatu tindakan karena dapat membawa kebaikan bagi pelakunya. Saat menggunakan media sosial, misalnya, kita secara alami memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja. Namun, ini tidak berarti bahwa tanpa moralitas kita bebas seperti yang kita inginkan. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui moral apa yang harus diwaspadai ketika mengekspresikan pandangan kita di media sosial.

Permasalahan jejaring sosial seringkali muncul karena kurangnya kesadaran manusia akan etika, ketika kita mengungkapkan pendapat kita tentang penggunaan jejaring sosial, kita harus memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Terlihat dari banyaknya ujaran kebencian yang sering muncul di media sosial, baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, gunakanlah bahasa yang sopan saat berinteraksi di media sosial agar tidak menyinggung siapapun.

Yang kedua adalah utilitarianisme moral, yang menilai baik atau buruk suatu tindakan berdasarkan konsekuensi bagi banyak orang. Pada dasarnya, etika utilitarian menyatakan bahwa setiap tindakan yang kita lakukan dapat bermanfaat bagi banyak orang, jadi kita hanya perlu memikirkan tindakan kita apakah merugikan orang lain atau tidak.

Saat menjalankan kebebasan berekspresi di media sosial, kita perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap banyak orang sebelum berkomentar di media sosial. Pasti orang akan berinteraksi sebagai makhluk sosial dan setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Ketidaksepakatan atau pendapat ini biasanya dapat membuat timbulnya masalah.

Orang kebanyakan berjuang untuk keinginan mereka dan mencoba untuk mengenali diri mereka sendiri. Namun dalam utilitarianisme, kepentingan banyak orang lebih penting daripada kepentingan mereka sendiri, dan dalam hal ini pertimbangan yang kita buat sebelum membahasnya di media sosial harus diperhitungkan agar dapat membantu banyak orang.

Saat menggunakan media sosial, pengguna harus menyadari berbagai etika, termasuk virtue ethics atau etika keutamaan. Etika keutamaan juga dikenal sebagai etika kebajikan, yang berfokus pada sumber-sumber etika dalam kehidupan dan dalam kepribadian batin. Tujuan dari etika ini adalah untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang orang seperti apa saya seharusnya. Kebebasan berekspresi di Indonesia diabadikan dalam Pasal 28 ayat (3) UUD 1945. Dari sisi moral, menjamin kebebasan di media sosial tidak sepenuhnya ideal. Pasal yang mengatur kebebasan berekspresi di Indonesia seringkali bertentangan dengan UU ITE, khususnya Pasal 27 Ayat (3). Contoh kontroversi yang pernah terjadi tentang ini adalah hukuman penjara satu tahun untuk musisi Indonesia Ahmad Dani, yang dihukum setelah tweet di akun Twitter-nya. Dalam hal ini, pemerintah menggunakan pendekatan etika ini melalui pejabat pemerintah ketika memutuskan tindakan atau kebijakan dalam keadaan

tertentu. Oleh karena itu, lembaga publik atau anggotanya harus mengembangkan sifat-sifat yang berbudi luhur dan melakukannya dalam perilaku sehari-hari.

Media sosial merupakan sarana penting untuk mengungkapkan pendapat, bertukar pikiran, berdebat, dan berinteraksi. Namun, evolusi proses komunikasi terkadang menimbulkan kemarahan publik. Komentar seringkali dibuat tanpa memikirkan perasaan orang lain, penuh dengan hinaan, teguran bahkan cyberbullying. Hal ini menyebabkan terjadinya krisis moral dalam komunikasi melalui media sosial. Di media sosial, benar-benar diberikan kebebasan untuk berkomunikasi dengan siapa saja, di mana saja, kapan saja. Tetapi kebebasan tidak berarti kurangnya moralitas di sini, tetapi harus diukur terhadap moralitas yang diperlukan untuk penggunaan media sosial.

Banyak permasalahan sosial yang muncul dari kurangnya kesadaran masyarakat akan etika di media sosial. Berita bohong atau hoax terkadang bahkan membutakan pengguna karena provokasi di media sosial. Media sosial seharusnya menjadi sarana untuk menciptakan proses komunikasi yang sehat dalam berkomunikasi untuk mencapai koordinasi dan harmonisasi.

Moralitas atau etika perlu dikomunikasikan, karena jika tidak dibarengi dengan moralitas akan menimbulkan kekacauan yang merugikan masyarakat. Media yang harus membantu masyarakat memahami isu-isu sosial dan politik secara jelas dan objektif, justru telah menjadi ajang ketegangan dan konflik yang tiada akhir.

Etika dalam berkomunikasi bukan hanya sekedar ucapan yang baik, tetapi diungkapkan dalam niat yang tulus, yang tercermin dari ketenangan, kesabaran, dan empati kita dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang menggunakan etika menciptakan hubungan timbal balik yang ditandai dengan saling menghargai, perhatian dan dukungan dari kedua pihak. Tetapi kenyataannya, penggunaan etika dalam komunikasi media sosial malah kurang santun dan sering terpinggirkan. Selain itu, sebagai pengguna yang cerdas, kita harus berhati-hati dengan penyebaran berita menyesatkan di Internet. Yang terbaik adalah memastikan bahwa berita atau informasi itu benar sebelum memposting informasi apa pun agar tidak menyesatkan atau merugikan orang lain.

Salah satu cara untuk beretika saat berkomunikasi di media sosial adalah dengan membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik saat berkomunikasi, tidak peduli dengan siapa kita berbicara. Pengguna media sosial juga harus berhati-hati untuk tidak memposting postingan atau konten apa pun yang terkait dengan topik rasis, pornografi, atau kekerasan. Sebagai pengguna media sosial yang cerdas, kita dapat menempatkan hal-hal yang bermanfaat di media sosial untuk merasakan manfaat bagi banyak tamu dan menjadikan media sosial sebagai lingkungan yang aman dan nyaman bagi setiap pengguna.

KESIMPULAN

Fenomena anonimitas di Media sosial memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah kita memiliki ruang untuk

mengungkapkan isi hati tanpa ada yang mengetahui akun-akun anonim tersebut, sehingga kita dapat menggunakan media tersebut untuk mengembangkan kreativitas dalam menulis. Namun di sisi lain, ada dampak negatifnya yaitu seseorang yang memiliki akun anonim tidak memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan identitasnya atau menggunakan jejaring sosial untuk hal-hal yang tidak senonoh dan menyebarkan trik. Anonimitas mempersulit kontrol batas dan dapat menyebabkan perilaku berbahaya bagi pengguna. Hal ini juga sering terjadi ketika pengguna media sosial lain yang berbagi aktivitas atau informasi tentang dirinya di dunia maya, mereka berpontesi menjadi sasaran. Informasi tersebut kemudian disalahgunakan, mengarah pada cybercrime dan pada akhirnya dapat merugikan pemilik asli informasi tersebut atau kedua belah pihak

Sebagian besar pengguna internet di Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Oleh karena itu, sudah tidak mungkin lagi jika tidak pernah terjadi permasalahan di media sosial. Permasalahan jejaring sosial seringkali muncul karena kurangnya kesadaran manusia akan etika, ketika kita mengungkapkan pendapat kita tentang penggunaan jejaring sosial, kita harus memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Terlihat dari banyaknya ujaran kebencian yang sering muncul di media sosial, baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, gun (Rachman, 2012) (Shifana & Habiburohman, 2021) (Karman, 2014) (Mukhoyyaroh, 2020) akanlah bahasa yang sopan saat berinteraksi di media sosial agar tidak menyinggung siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Rini, L. N., & Rouli, M. (2017). Memahami Penggunaan dan Motivasi Akun Anonim Instagram. jurnal upnyk.
- Rachman, T. (2012, Maret 12). Haruskah Kita Anonim di Media Sosial? Retrieved from Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/m0r959/haruskah-kita-anonim-di-media-sosial>
- Shifana, A., & Habiburohman, M. W. (2021, Oktober 5). Anonimitas di Media Sosial: Netizen Kenapa Jarinya Jahat, Sih? Retrieved from Konde.co: <https://www.konde.co/2021/10/anonimitas-di-media-sosial-netizen-kenapa-jarinya-jahat-sih.html/>
- Karman. (2014, Juni). MEDIA SOSIAL: ANTARA KEBEBASAN DAN EKSPLOITASI Retrieved from media.netili.com: <https://media.neliti.com/media/publications/132861-ID-media-sosial-antara-kebebasan-dan-ekspl.pdf>
- Mukhoyyaroh, T. (2020). Anonimitas dan Deindividuasi pada Remaja Pengguna Sosial Media. Jurnal Penelitian Psikologi. Retrieved from Jurnalfpk.uinsby: <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/JPP/article/view/354/220>